

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN TERPADU
OLEH NOVI RESMINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

A. Pendahuluan

Sebelum memasuki bangku sekolah, anak terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh (holistik), mereka tidak melihat semua itu secara parsial (terpisah-pisah). Sayangnya, ketika memasuki situasi belajar secara formal di bangku sekolah dasar, mereka disugahi oleh berbagai ilmu atau mata pelajaran yang terpisah satu sama lain sehingga mereka terkadang mengalami kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan penyajian antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya akan mengakibatkan permasalahan yang cukup serius terutama bagi siswa usia sekolah dasar.

Pembelajaran yang memisahkan secara tegas penyajian matapelajaran-matapelajaran tersebut hanya akan membuahkan kesulitan bagi setiap anak karena hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat *artificial* atau pengalaman belajar yang dibuat-buat. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan sekolah dasar, terutama untuk kelas-kelas awal, harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar matapelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*).

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa matapelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran terpadu diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh. Dengan pembelajaran terpadu ini siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan

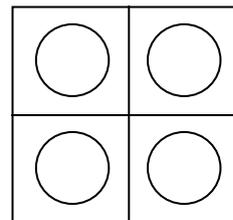
informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna. Hal itu dapat diperoleh tidak saja melalui pemberian pengetahuan baru kepada siswa melainkan juga melalui kesempatan memantapkan dan menerapkannya dalam berbagai situasi baru yang semakin beragam.

B. Berbagai Model Pembelajaran Terpadu

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematisnya, menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty (1991) terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*. Secara singkat kesepuluh cara atau model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Model Peggalan (*Fragmented*)

Model *fragmented* ditandai oleh ciri pepaduan yang terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, dan menulis dapat dipadukan dalam materi

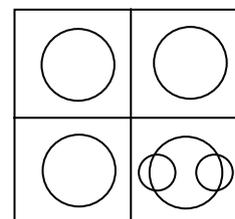


hanya dalam membaca,

pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.

2. Model Keterhubungan (*Connected*)

Model *connected* dilandasi oleh anggapan bahwa pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata tertentu. Butir-butir pembelajaran kosakata, struktur, dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan



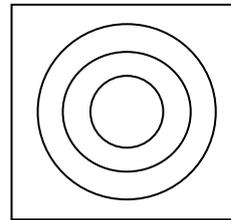
butir-butir pelajaran membaca mata butir-butir

pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata

butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.

3. Model Sarang (*Nested*)

Model *nested* merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah pembelajaran. Misalnya, pada satuan jam tertentu guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata, dan

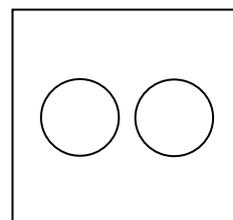


kegiatan seorang ungkapan

dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Penanda terkuasanya keterampilan tersebut dalam hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.

4. Model Urutan/Rangkaian (*Sequenced*)

Model *sequenced* merupakan model pemaduan antarmata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi dalam roman sejarah misalnya, topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang dipadukan dengan ikhwal sejarah perjuangan

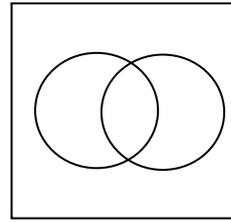


topik-topik cerita sama dapat bangsa,

karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.

5. Model Bagian (*Shared*)

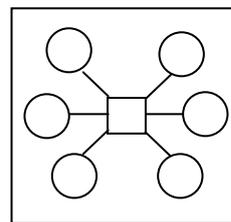
Model *shared* merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya “*overlapping*” konsep pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKN dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran Tata Negara, PSPB, dan sebagainya.



atau ide
misalnya,
dalam

6. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

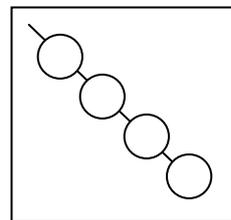
Selanjutnya, model yang paling populer adalah model Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.



webbed.
pemadu
ini tema
mata
Untuk

7. Model Galur (*Threaded*)

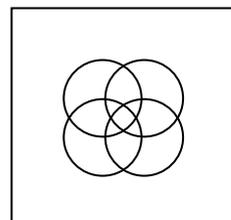
Model *threaded* merupakan model pemaduan bentuk keterampilan misalnya, melakukan prediksi dan dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk *threaded* ini berfokus pada apa disebut *meta-curriculum*. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.



estimasi
kejadian,
yang

8. Model Keterpaduan (*Integrated*)

Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran

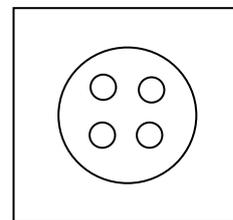


topik dari
dalam
terdapat

Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di SD. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.

9. Model Celupan (*Immersed*)

Model *immersed* dirancang untuk membantu siswa menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam pembelajaran. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.

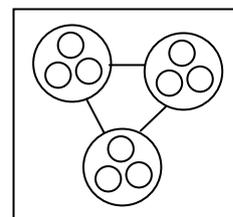


dalam

kegiatan

10. Model Jaringan (*Networked*)

Terakhir, model *networked* merupakan model pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa. Untuk membantu Anda memahami model ini, coba perhatikan gambar atau ilustrasi di atas.



pemaduan

maupun

Catatan:

Apabila Anda berminat ingin lebih memahami lagi secara mendalam mengenai model-model pembelajaran terpadu di atas, sebaiknya Anda cari dan baca buku karangan Robin Fogarty yang berjudul *How To*

Integrate The Curricula terbitan IRI/Skylight Publishing, Inc. tahun terbit 1991.

Selain pandangan Robin Fogarty di atas, Jacobs (1989) mengemukakan lima pilihan bentuk keterpaduan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: (a) *discipline based*, (b) *parallel*, (c) *multidisciplinary*, (d) *interdisciplinary*, dan (e) *integrated*. Secara ringkas kelima model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- i. Bentuk *discipline based* adalah bentuk keterpaduan yang bertolak dari mata pelajaran tertentu. Sebuah topik ekonomi misalnya dapat dihubungkan dengan masalah sosial politik dan ilmiah.
- ii. Bentuk *parallel* memadukan tema-tema yang sama dalam beberapa mata pelajaran. Bentuk ini mengondisikan tingkat keterpaduan yang kurang mendalam.
- iii. Bentuk *multidisciplinary* adalah bentuk pembelajaran sejumlah mata pelajaran secara terpisah melalui sebuah tema.
- iv. Bentuk *interdisciplinary* adalah bentuk pembelajaran yang menggabungkan sejumlah mata pelajaran dalam sebuah tema. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam waktu yang bersamaan.
- v. Bentuk *integrated* merupakan bentuk pembelajaran yang memadukan sebuah konsep dari sejumlah mata pelajaran melalui hubungan tujuan-tujuan, isi, keterampilan, aktivitas dan sikap. Dengan kata lain, bentuk pembelajaran *integrated* merupakan pembelajaran antar mata pelajaran yang ditandai oleh adanya pemaduan tujuan, kemampuan, sikap dari pelbagai mata pelajaran dalam topik tertentu secara utuh.

C. Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar

Tentu saja dari model-model pembelajaran terpadu seperti yang telah dikemukakan oleh Robin Fogarty dan Jacobs di atas tidak semuanya tepat diterapkan di sekolah dasar di Indonesia. Menurut hasil pengkajian Tim Pengembang PGSD (1997), terdapat tiga model pembelajaran terpadu yang nampaknya paling cocok atau tepat diterapkan di sekolah dasar kita yaitu model jaring laba-laba (*webbing*), model keterhubungan (*connected*), dan model keterpaduan (*integrated*). Di bawah ini diuraikan ketiga model pembelajaran terpadu tersebut beserta kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya.

1. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema, yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitan tema tersebut dengan mata pelajaran yang terkait. Dari subtema tersebut diharapkan aktivitas siswa dapat berkembang dengan sendirinya.

Kekuatan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah sebagai berikut:

- a. Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati.
- b. Model jaring laba-laba relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
- c. Model ini mempermudah perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.

Kelemahan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba sebagai berikut:

- a. Langkah yang sulit dalam pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah menyeleksi tema
- b. Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkal, sehingga hal ini hanya berguna secara artifisial di dalam perencanaan kurikulum.
- c. Guru dapat menjaga misi kurikulum
- d. Dalam pembelajaran guru lebih fokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep.

2. Model Keterhubungan (*connected*)

Model keterhubungan adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan dihari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari dalam satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester berikutnya di dalam satu mata pelajaran.

Kekuatan pembelajaran terpadu model keterhubungan adalah:

- a. Dengan mengaitkan ide-ide dalam satu mata pelajaran, siswa memiliki keuntungan gambaran yang besar seperti halnya suatu mata pelajaran yang terfokus pada satu aspek.
- b. Konsep-konsep kunci dikembangkan siswa secara terus menerus sehingga terjadi internalisasi.
- c. Mengaitkan ide-ide dalam suatu mata pelajaran memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, dan mengasimilasi ide secara berangsur-angsur dan memudahkan transfer atau pemindahan ide-ide tersebut dalam memecahkan masalah.

Adapun kelemahan model pembelajaran keterhubungan adalah:

- a. Berbagai mata pelajaran di dalam model ini tetap terpisah dan nampak tidak terkait, walaupun hubungan dibuat secara eksplisit antara mata pelajaran (interdisiplin).
- b. Guru tidak didorong untuk bekerja secara bersama-sama sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep dan ide-ide antara mata pelajaran.
- c. Usaha-usaha yang terkonsentrasi untuk mengintegrasikan ide-ide dalam suatu mata pelajaran dapat mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih global dengan mata pelajaran lain.

3. Model Keterpaduan (*integrated*)

Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar mata pelajaran. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan mata pelajaran dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Berbeda dengan model jaring laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal, maka dalam model keterpaduan tema yang terkait dan bertumpang tindih merupakan hal yang terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap

yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai mata pelajaran.

Kekuatan model keterpaduan antara lain:

- a. Memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan di antara berbagai mata pelajaran.
- b. Memungkinkan pemahaman antar mata pelajaran dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian.
- c. Mampu membangun motivasi.

Kelemahan model ketepaduan antara lain:

- a. Model ini model yang sangat sulit diterapkan secara penuh.
- b. Model ini menghendaki guru yang trampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang sangat diprioritaskan.
- c. Model ini menghendaki tim antar Mata pelajaran yang terkadang sulit dilakukan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1994. *Pembelajaran Terpadu sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum 2004 Matapelajaran Bahasa Indonesia*. Makalah dalam Seminar JPBSI IKIP Malang, 26 November 1994.
- Fogarty, Robin. 1991. *How to Integrated the Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/ Skylight Publishing, Inc.
- Marzano, Robert J. 1992. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. ASCD. Alexandria: 125 New Street.
- Mathews, Louis De Vries dan Jean Crawford. 1989. *Learning through an Integrated Curriculum: Approach and Guidelines*. Victoria: Ministry of Education.
- Resmini, Novi, dkk. 1996. *Penentuan Unit Tema dalam Pembelajaran Terpadu*. Malang: IKIP Malang.
- _____. 2003. *Implementasi Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Kelas Rendah Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah dalam Pelatihan Manajemen Kelas dan Pembelajaran Terpadu bagi Guru PD, TK, dan Guru SD Kelas Rendah di Lingkungan Yayasan Pendidikan Salman Alfarisi 23-27 Juni 2003.

Pappas, Christine C., Kiefer B.Z., dan Levistik L.S. 1995. *An Integrated Language Perspective in the Elementary School*. White Plains, New York: Longman Publisher.

Pusat Kurikulum. 2002. *Penjelasan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: DEPDIKNAS.

Depdiknas. 2003. *Kurikulum Sekolah Dasar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.

Tim Pengembang PDSG. 1997. *Pembelajaran Terpadu D-II dan S-II Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Tschudi, Stephen. 1993. *The Astonishing Curriculum: Integrating Science and Humanities through Language*. Urbana: National Council of Teachers of English.
Collins and Dixon, 1991